

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Bangunan Gedung Kesenian di Kota Baru Parahyangan

Muhammad Wildan Ramdhani¹, Utami²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: muhammad.wildan20@mhs.itenas.ac.id dan ami@itenas.ac.id

Abstrak

Penerapan arsitektur neo vernakular dengan konsep Sunda pada bangunan gedung kesenian di Kota Baru Parahyangan bertujuan untuk menciptakan sebuah ruang seni yang menggabungkan elemen tradisional Sunda dan modern. Gedung ini diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas budaya dan seni di kawasan tersebut, serta menjadi ikon arsitektur yang merepresentasikan kekayaan budaya Sunda dalam balutan desain neo vernakular. Metode yang digunakan melibatkan studi literatur mengenai arsitektur vernakular Sunda dan prinsip-prinsip arsitektur modern, serta analisis kontekstual terhadap lingkungan sekitar. Konsep neo vernakular diterapkan dengan mengadaptasi bentuk, material, dan ornamentasi tradisional ke dalam desain yang fungsional dan estetis. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi memiliki nilai historis dan budaya yang kuat. Bangunan ini dirancang untuk memfasilitasi berbagai jenis pertunjukan teater dengan memperhatikan akustik, pencahayaan, dan kenyamanan penonton. Selain itu, penerapan neo vernakular Sunda pada gedung kesenian juga mempertimbangkan kaidah-kaidah arsitektural yang modern tanpa mengesampingkan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan pada suatu komunitas masyarakat yang telah eksis sejak lama. Dengan demikian, perancangan gedung kesenian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan seni dan budaya di Kota Baru Parahyangan, sekaligus menjadi contoh penerapan arsitektur neo vernakular yang sukses.

Kata Kunci: Arsitektur neo-vernakular, Arsitektur Sunda, Auditorium, Bangunan Kesenian

Abstract

The application of neo vernacular architectural concept to the art building in Kota Baru Parahyangan aims to create an art space that combines traditional and modern elements. The building is expected to become the center of cultural and artistic activities in the area, as well as an architectural icon that represents the richness of local culture in a neo vernacular design. The method used involved a literature study on Indonesian vernacular architecture and modern architectural principles, as well as a contextual analysis of the surrounding environment. The neo vernacular concept was applied by adapting traditional forms, materials and ornamentation into a functional and aesthetic design. The design results show that this approach is able to create a space that is not only visually beautiful, but has a strong historical and cultural value. The building is designed to facilitate various types of theater performances with attention to acoustics, lighting and audience comfort. In addition, the application of neo vernacular to the arts building also considers modern architectural principles without ignoring the social, economic, cultural, and environmental aspects of a community that has existed for a long time. Thus, the design of this art building is expected to make a positive contribution to the development of arts and culture in Kota Baru Parahyangan, as well as being an example of the application of neo vernacular architecture.

Keywords: Auditorium, Art gallery, Neo-vernacular Architecture, Sundanese Architecture

1. Pendahuluan

Kota Baru Parahyangan merupakan salah satu kawasan pengembangan yang berkembang pesat di Indonesia, dengan fokus pada penciptaan lingkungan yang harmonis antara pembangunan modern dan kelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, kebutuhan akan fasilitas kesenian yang mampu memwadahi berbagai aktivitas budaya menjadi sangat penting. Gedung kesenian teater diharapkan dapat menjadi

pusat kegiatan seni yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung interaksi sosial dan apresiasi terhadap seni dan budaya.

Perkembangan arsitektur di Indonesia selama beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen tradisional ke dalam desain modern. Pendekatan ini dikenal sebagai arsitektur neo vernakular, yang berusaha menggabungkan estetika dan filosofi arsitektur vernakular dengan teknologi dan kebutuhan masa kini. Konsep ini tidak hanya memperkaya estetika bangunan, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam dengan menghubungkan masa lalu dan masa kini.

Penerapan konsep arsitektur neo vernakular pada gedung kesenian teater di Kota Baru Parahyangan diharapkan dapat menciptakan sebuah ikon arsitektur yang merepresentasikan identitas lokal dengan cara yang modern. Gedung ini akan mengadaptasi bentuk, material, dan ornamentasi tradisional Sunda ke dalam desain yang fungsional dan estetis. Dengan demikian, gedung ini tidak hanya akan menjadi tempat yang nyaman untuk berbagai kegiatan seni, tetapi juga akan menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Proses perancangan gedung kesenian ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari penelitian literatur mengenai arsitektur vernakular Sunda dan prinsip-prinsip arsitektur modern, hingga analisis kontekstual terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik unik arsitektur tradisional sunda dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diintegrasikan ke dalam desain yang kontemporer. Selain itu, analisis kontekstual diperlukan untuk memastikan bahwa desain yang dihasilkan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil dari penelitian dan analisis ini kemudian diimplementasikan ke dalam desain gedung kesenian teater yang memperhatikan aspek-aspek seperti akustik, pencahayaan, dan kenyamanan penonton. Selain ruang pertunjukan utama, gedung ini juga akan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti ruang latihan, perpustakaan, dan kafe.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan gedung kesenian teater di Kota Baru Parahyangan dapat menjadi pusat kegiatan seni yang berkontribusi positif terhadap perkembangan seni dan budaya di daerah tersebut. Selain itu, gedung ini juga diharapkan dapat menjadi contoh sukses penerapan konsep arsitektur neo vernakular, menginspirasi proyek-proyek serupa di masa depan. Pada akhirnya, perancangan ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna dan relevan dengan konteks budaya dan lingkungan setempat [1].

2. Metode/Proses Kreatif

2.1 Definisi Gedung Kesenian

Gedung adalah wujud fisik dari sebuah konstruksi yang memiliki fungsi tertentu untuk memwadhahi berbagai aktivitas manusia. Perwujudan fisik konstruksi bangunan berdiri baik di atas tanah maupun air yang berfungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan atau aktivitas seperti sosial, ekonomi, budaya, dll [2].

Kesenian adalah wujud kreativitas dan ekspresi manusia dalam menuangkan akal pikirannya. Kesanggupan manusia dalam mengolah akalunya menghasilkan sebuah karya yang tercipta dari keahliannya seperti seni tari, seni musik, seni lukisan, dll. Kesenian memberi dampak yang bermanfaat bagi jiwa manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Kesenian merupakan sebuah keindahan yang cara pandangnya dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks nilai budaya masyarakat setempat. Selain itu, fungsi dari kesenian yaitu untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan keberagaman daerah setempat [3]

Mengkaji dari definisi dua kata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gedung kesenian adalah bangunan yang memwadhahi aktivitas kegiatan kreatif seperti seni tari, seni musik, seni pertunjukan, dll.

Gedung kesenian harus menunjang kebutuhan kegiatan seni dalam melakukan pementasan untuk komunitas atau kelompok masyarakat [4]

2.2 Definisi Tema

Neo Vernakular berasal dari bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu "Neo" yang artinya adalah baru dan "Vernakular" yang artinya setempat. Gaya Arsitektur Neo Vernakular muncul di era *Post-Modern* yang memadukan antar arsitektur tradisional dengan arsitektur modern [5]. Arsitektur Neo Vernakular adalah konsep arsitektur yang menekankan nilai-nilai muatan lokal dengan mempertahankan tradisi, filosofi, sosial dan budaya sesuai konteks saat ini. Hal ini bisa diterjemahkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur tradisional dengan mengemasnya secara modern [6]. Tujuan dari konsep Arsitektur Neo Vernakular adalah untuk menciptakan bangunan modern tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai tradisi. Selain itu, Arsitektur Neo Vernakular merupakan prinsip arsitektur yang menselaraskan antara bangunan, alam, dan lingkungan sekitar dengan aspek tradisional dengan konteks modern [7].

Era post modern melahirkan beberapa aliran gaya arsitektur salah satunya adalah Neo Vernakular. Beberapa aliran yang berkembang pada era post modern salah satunya Arsitektur Neo Vernakular memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Bersifat komunikatif lokal atau populer.
- b. Mengembalikan kenangan nilai-nilai historik.
- c. Berkonteks urban.
- d. Memasukan kembali unsur ornamentasi.
- e. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- f. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- g. Dihasilkan dari partisipasi.
- h. Mencerminkan aspirasi umum.
- i. Bersifat plural.
- j. Bersifat eklektik.

2.3 Elaborasi Tema

Konsep arsitektur yang diterapkan dalam gedung kesenian yang memfasilitasi berbagai pertunjukan seni dengan konsep arsitektur neo vernakular dan mempertimbangkan unsur budaya dan muatan lokal namun dikemas secara modern [8].

Tabel 1. Elaborasi Tema

| Keterangan | Gedung Kesenian | Arsitektur Neo Vernakular |
|----------------|--|--|
| <i>Mean</i> | Gedung kesenian adalah sebagai gedung yang memiliki fungsi untuk melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukan. Gedung kesenian memiliki sifat semi publik yang menjadi wadah para seniman untuk mengekspresikan diri. | Arsitektur Neo Vernakular merupakan aliran desain yang mengimplementasikan gaya tradisional dengan penerapan yang modern. Gaya arsitektur ini tidak melepas nilai-nilai filosofi terdahulu serta mempertahankan aturan baku pada sebuah bentuk bangunan. |
| <i>Problem</i> | Merancang gedung kesenian dengan mempertimbangkan beberapa penting seperti pengaruh sosial, budaya, ekonomi, politik, dll. Mendesain sesuai fungsi yang ingin dikhususkan yaitu pertunjukan seni gerak seperti teater, tari, kabaret, dll. | Desain yang diterapkan bisa relevan sesuai konteks sekitar dengan menerapkan inovasi berupa penggunaan material yang modern tapi bisa menghasilkan gaya arsitektur tradisional. |

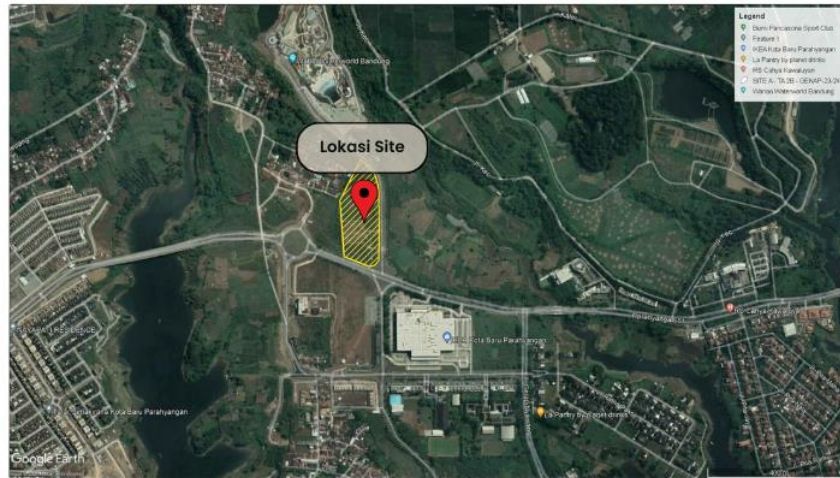
| | | |
|---|--|---|
| Fact | Belum adanya gedung kesenian pertunjukan dikawasan Kabupaten Bandung Barat sehingga bisa menjadi potensi atau keunggulan yang baru untuk suatu daerah. | Arsitektur Neo Vernakular adalah konsep arsitektur yang menekankan nilai-nilai muatan lokal dengan mempertahankan tradisi, filosofi, sosial dan budaya sesuai konteks saat ini. Hal ini bisa diterjemahkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur tradisional dengan mengemasnya secara modern. |
| Need | Memberi pengalaman baru bagi seemua kalangan agar bisa tampil terutama bisa sarana edukasi untuk pendidikan dan kebudayaan. | Arsitektur Neo Vernakular mempertimbangkan faktor iklim, lingkungan, sosial, dan budaya dengan teknik konstruksi serta pemanfaatan material yang lebih modern. Bangunan-bangunan yang diciptakan disesuaikan dengan konteks muatan lokal serta tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang berlaku setempat |
| Goal | Menciptakan bangunan gedung kesenian yang bisa menampung berbagai aktivitas kegiatan pertunjukan. | Mendesain bangunan dengan konsep arsitektur neo vernakular tanpa menghilangkan aspek muatan lokal seperti memberi keselarasan antar lingkungan sekitar |
| Konsep | | |
| Gedung kesenian yang memfasilitasi berbagai pertunjukan seni dengan konsep arsitektur neo vernakular dan mempertimbangkan unsur budaya dan muatan lokal namun dikemas secara modern | | |

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Data Lokasi

Kota Baru Parahyangan adalah suatu kota terencana yang terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kota ini dikembangkan oleh PT Lyman Property (Lyman Group) dan terbentuk pada tahun 2001. Konsep kota ini adalah kota pendidikan yang akan memberikan kontribusi kepada seluruh penghuni dan masyarakat Bandung.

Kota Baru Parahyangan memiliki berbagai fasilitas, termasuk fasilitas pendidikan mulai dari *playgroup* hingga universitas, maupun bentuk non formal seperti Sundial Puspa Iptek, Bale Seni Barli, dan taman tematik yang tersebar di setiap tatar (cluster). Selain itu, kota ini juga dilengkapi dengan hunian yang terdiri dari perumahan berkepadatan rendah, menengah dan tinggi, condominium, apartemen, town house yang dilengkapi dengan fasilitas kota bisnis seperti Office Parks, Open Mall, hotel, ritel, dsb.



Gambar 1. Map Lokasi Proyek
Sumber : Google Earth, 2024

Tabel 2. Data Proyek, Batas Tapak, dan Regulasi

| Data Proyek | | | |
|-------------------|--|--|-----------------|
| Nama Proyek | Gedung Kesenian | | |
| Luas Lahan | ± 25.818 m ² | | |
| Luas Bangunan | ±5000 m ² | | |
| Fungsi Tambahan | Auditorium Pertemuan, Amphitheater, Foodcourt, Perpustakaan | | |
| Sifat Proyek | Semi nyata, Fiktif | | |
| Lokasi | Parahyangan St , Kertajaya, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40553 | | |
| Batas Tapak | | | |
| Utara | Timur | Selatan | Barat |
| Wahoo | Area Persawahan | Area Komersial | Area Permukiman |
| Regulasi | | | |
| Luas Lt. Dasar | : KDB x Luas Lahan : 40% x 25.818 m ² : 10.327 m² | Luas Area Terbuka: KDH x Luas Lahan : 52% x 25.818 : 13.425 m² | |
| Luas Lt. Bangunan | : KLB x Luas lahan : 0,7 x 25.818 : 18.072,6 m² | GSB Arteri : 13,5 m GSB Lokal : 10 m | |

3.2 Penerapan Tema pada Gedung Kesenian

Gedung kesenian adalah tempat untuk mengekspresikan sebuah kreativitas manusia yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk seni gerak, seni musik, seni peran dll. Keberadaan gedung kesenian pada suatu daerah harus mencerminkan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat [9]. Oleh sebab itu, pemilihan tema dan konsep bangunan harus selaras dan bisa mengangkat aspek kearifan lokal karena gedung kesenian merupakan salah satu cerminan identitas suatu daerah setempat. Sehingga pemilihan tema yang tepat adalah arsitektur neo vernakular.

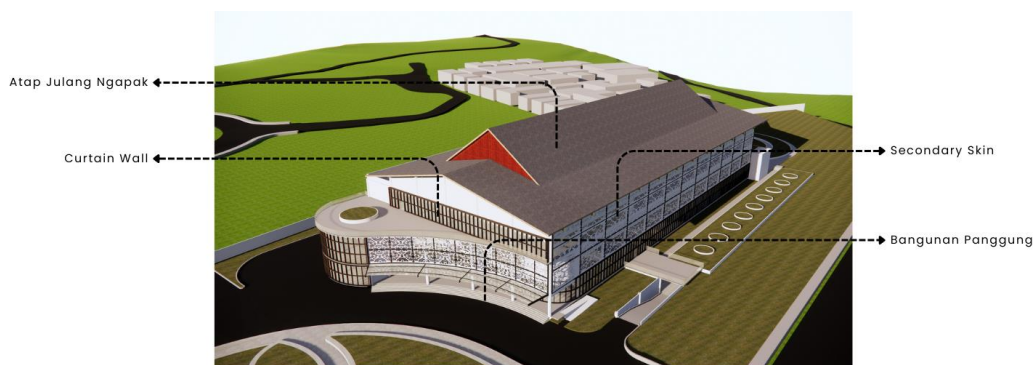
Arsitektur Neo Vernakular mempertimbangkan seberapa representatif sebuah lingkungan, sejarah, dan adat istiadat setempat. Selain itu, konsep arsitektur neo vernakular menekankan prinsip-prinsip norma, kosmologis, dan budaya pada suatu komunitas kehidupan masyarakat dalam bentuk bangunan, alam, dan penciptanya [10]. Penerapan tema neo vernakular pada bangunan gedung kesenian ini mengangkat unsur budaya arsitektur sunda. Hal ini, berkaitan dengan lokasi dan letak geografis perancangan yang berada di Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Aspek ulasan perancangan bangunan gedung kesenian dapat dilihat segi olahan massa, fasad bangunan, ornamen, dan struktur atap bangunan.

3.2.1 Olahan Massa Bangunan

Berdasarkan olahan massa bangunan pada perancangan gedung kesenian dapat dilihat dari wujud penerapan tema yaitu arsitektur neo vernakular. Hal ini diperoleh dari kajian aspek penting yang melekat pada tema arsitektur neo vernakular diantaranya adalah [11] :

- Wujud ornamental seperti ragam hias geometrik, bentuk persegi, dan kurva.
- Wujud pembagian tiga berupa kaki, badan, atap.
- Wujud atap yang menunjukkan bentukan atap tropis sesuai dengan kondisi iklim dan cuaca setempat. Atap tropis identik dengan atap miring yang dominan berbentuk pelana atau perisai dan memiliki ragam variasi sesuai dengan karakteristik budaya setempat.
- Karakteristik estetika arsitektural yang berkaitan dengan olahan dasar geometrik yang jelas bujursangkar, persegi panjang, lingkaran, oval, dll. Badan dan atap bangunan terlihat volumetrik sedangkan pada bagian kaki memperlihatkan ekspresi garis dengan tatanan orientasi bangunan yang jelas seperti linier atau memusat. Hierarki dan bentukan gubahan menerjemahkan sisi konteks budaya, kosmologis, dan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa gaya neo vernakular pada bangunan gedung kesenian harus merepresentasikan konteks budaya setempat. Selain itu, perwujudan dari tiga bagian antara kaki, badan, dan atap bangunan harus representatif seperti nilai-nilai dari arsitektur tradisional. Namun, penerapannya secara modern dengan teknologi dan material terbaru tanpa menghilangkan makna simbolik pada nilai-nilai atau kepercayaan yang dianut.



Gambar 2. Perspektif Gubahan Gedung Kesenian
Sumber : Data Pribadi, 2024

3.2.2 Fasad Bangunan

Fasad bangunan gedung kesenian menjadikan manifestasi kesederhanaan masyarakat sunda dan penekanan tiga aspek kaki, badan, atap bangunan diterapkan atas dasar pertimbangan konteks tradisional budaya sunda. Penggunaan *curtain wall* dan *secondary skin* pada fasad bangunan bertujuan memberi bentuk pola geometris garis yang kuat. Fungsi lain dari penggunaan *curtain wall* dan *secondary skin* adalah untuk mengurangi panas radiasi matahari yang masuk ke dalam bangunan sehingga memberi kenyamanan termal bagi penggunanya. Selain itu, penekanan ornamen pada fasad bangunan untuk memberi identitas budaya dan geografis suatu bangunan.

Selain elemen kaki dan badan bangunan, unsur atap memiliki makna simbolik sebagai ciri suatu bangunan tradisional yang dirancang dengan konstruksi modern. Bentuk atap yang digunakan pada bangunan gedung kesenian ini adalah atap julang ngapak atau seperti burung yang sedang mengepak sayapnya.



Gambar 6. Perspektif Selatan Gedung Kesenian
Sumber : Data Pribadi, 2024



Gambar 6. Perspektif Barat Gedung Kesenian
Sumber : Data Pribadi, 2024



Gambar 6. Perspektif Timur Gedung Kesenian
Sumber : Data Pribadi, 2024

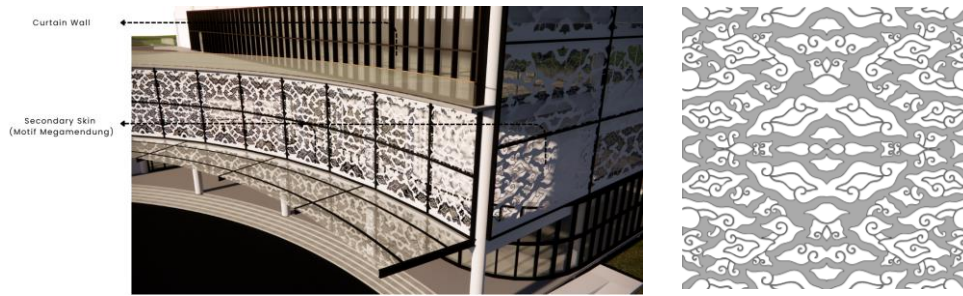


Gambar 6. Perspektif Utara Gedung Kesenian
Sumber : Data Pribadi, 2024

3.2.3 Ornamen Bangunan

Salah satu ciri dari arsitektur neo vernakular adalah menerapkan kembali teknik oramentasi pada bangunan. Ornamen merupakan ragam hias yang melekat dan memiliki makna simbolik tertentu sebagai bagian dari identitas budaya setempat. Ragam hias pada ornamen bangunan biasanya memiliki bentuk geometri dengan motif perwujudan dari flora, fauna, alam, atau kaligrafi [12]. Motif ornamen pada bangunan merupakan interpretasi dari pola pemikiran, sosial, dan budaya masyarakat sunda yang diterjemahkan dalam bentuk relief-relief yang memiliki makna atau simbol tertentu.

Gedung kesenian ini pada fasad *secondary skin* bangunan memiliki motif megamendung. Motif relief megamendung sangat populer dengan kebudayaan sunda. Ukiran pada motif megamendung merupakan perwujudan dari awan yang memiliki makna lambang dari rezeki atau keberkahan yang tidak ada habisnya[10]. Motif megamendung merupakan ragam hias alam yang biasanya terdapat pada elemen dinding, gerbang, pintu, dan hiasan bangunan.



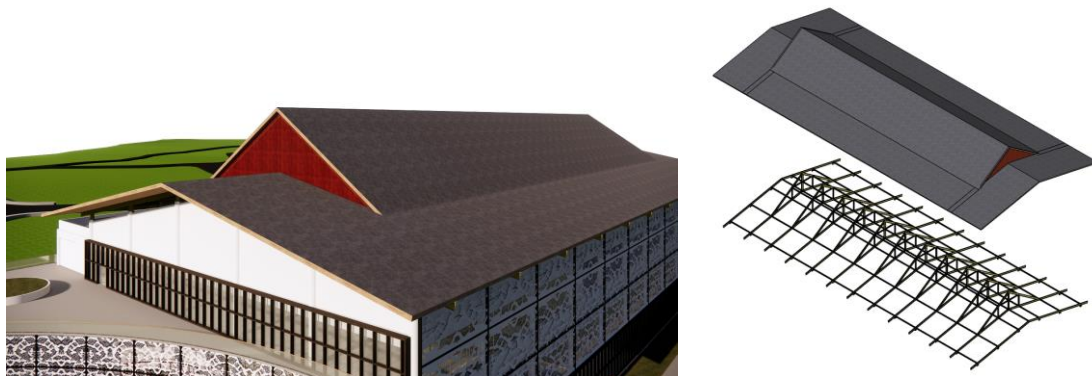
Gambar 7. Motif Oranmen Fasad
Sumber : Data Pribadi, 2024

3.2.4 Atap dan Struktur Bangunan

Salah satu ciri dari arsitektur sunda selain kaki dan badan elemen terpenting yaitu atap yang memiliki makna wujud dari kepala bangunan. Atap bangunan memiliki makna sebagai posisi tertinggi, mulia, dan terhormat. Fungsi atap sangat berpengaruh dalam melindungi bangunan terhadap kondisi cuaca dan iklim terutama kondisi geografis Indonesia yang memiliki iklim tropis. Atap tropis biasanya memiliki sudut kemiringan untuk mengaliri air hujan dan memberi keteduhan saat kondisi cuaca sedang panas. Bentuk atap pada bangunan gedung kesenian tidak hanya sebagai pelindung bangunan dari kondisi cuaca dan iklim tropis tetapi juga bisa memberi nilai estetika atau keindahan pada bangunan.

Kreativitas pemikiran masyarakat sunda dalam menuangkan ide-idenya menjadi sebuah produk budaya tidak lepas dari kepekaan dalam menyikapi alam dan lingkungan sekitar. Wujud dari atap bangunan merupakan personifikasi dan metafora dalam menggambarkan perilaku manusia, binatang, atau benda disekitarnya [13]. Pada bangunan gedung kesenian memiliki bentuk atap *julang ngapak* yang artinya seperti burung yang mengepakkan sayapnya. Atap yang memiliki posisi berada dipuncak bangunan memiliki filosofi yaitu hubungan vertikal manusia dengan pencipta-Nya.

Penerapan atap *julang ngapak* pada bangunan gedung kesenian merupakan bagian kuat dalam penerapan tema arsitektural neo vernakular yang bersifat representasi dari bangunan tradisional namun diterapkan dengan cara yang modern. Wujud asli dari bentuk tradisional atap *julang ngapak* tetap dipertahankan namun penggunaan material dan konstruksi atap yang lebih modern. Pada penutup atap gedung kesenian menggunakan material bitumen dengan rangka struktur baja.



Gambar 8. Struktur Rangka Atap Gedung Kesenian
Sumber : Data Pribadi, 2024

4. Kesimpulan

Arsitektur neo vernakular tidak lepas dari prinsip-prinsip tradisional yang ditampilkan secara representatif, mengembalikan kenangan historik, menerapkan teknik ornamentasi, bersifat metaforik,

dan melibatkan aspirasi umum dari suatu pemikiran masyarakat. Meskipun arsitektur neo vernakular bersifat tradisonal, penerapan dalam merancang menggunakan material dan metode konstruksi yang modern. Penerapan neo vernakular pada bangunan gedung kesenian ini tidak terlepas dari konteks adat sunda. Hal ini, mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Neo vernakular adalah gaya arsitektur yang dapat ditampilkan melalui pendekatan metafora, analogi, dan personifikasi. Pendekatan neo vernakular pada bangunan gedung kesenian ini tidak terlepas dari kosmologis masyarakat sunda bahwa wujud tiga bagian yaitu kaki, badan, dan kepala memiliki makna secara simbolik serta bentuk personifikasi dalam memberi sudut pandang terhadap alam, lingkungan, dan pencipta-Nya.

Penerapan arsitektur neo vernakular pada gedung kesenian merupakan pilihan yang tepat dalam menselaraskan fungsi bangunan sebagai teater pertunjukan dan kebudayaan dengan tema yang dipilih. Hal ini, bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai tradisional terdahulu serta menampilkan identitas suatu budaya terutama pada masyarakat adat sunda. Selain itu, bangunan gedung kesenian ini bisa menjadi ikon suatu daerah dalam mawadahi kreativitas seniman lokal serta mempromosikan atau meningkatkan peluang ekonomi. Oleh karena itu, neo vernakular adalah gaya arsitektur yang bisa merepresentasikan konteks budaya dan lingkungan sekitar serta mengembalikan nilai-nilai historik terdahulu untuk diproyeksikan kemassa yang akan datang.

5. Daftar Referensi

- [1] C. P. Lengkong, P. H. Gosal, V. H. Makarau, and Z. H. Pandjab, "GEDUNG KESENIAN DI MINAHASA UTARA ARSITEKTUR SIMBOLISME," 2020.
- [2] Mujahidin, "PERENCANAAN GEDUNG KESENIAN KABUPATEN WONOSOBO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI," *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2021.
- [3] H. S. Suriandjo, H. Roring, S. Sondoh, D. Jurusan Teknik Arsitektur, and U. Nusantara, "Perancangan Gedung Kesenian Tradisional di Ngalipaeng," 2021. [Online]. Available: <http://www.google.com>
- [4] Harwinda, B. Amin, and S. Juddah, "Arsitektur Biomimikri pada Gedung Kesenian di Kabupaten Bone," *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, vol. 6, no. 1, pp. 86–94, Jun. 2024, doi: 10.24252/timpalaja.v6i1a10.
- [5] G. Fajrine, A. B. Purnomo, J. S. Juwana,) Mahasiswa, and J. Arsitektur, "PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA STASIUN PASAR MINGGU," 2017.
- [6] C. Widi and L. Prayogi, "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 3, no. 3, pp. 282–290, Oct. 2020, doi: 10.17509/jaz.v3i3.23761.
- [7] Utami, N. Khoirul B, A. Fitri I, S. Nurul H, and R. Indah Z, "Orientasi Massa Bangunan Terhadap Olahan Ruang Dalam Pada Masjid An Nuur Biofarma Bandung," *Jurnal Reka Karsa*, vol. 5, 2017.
- [8] G. P. O. N. Putri, A. B. Sardjono, and S. R. Sari, "GEDUNG KESENIAN PERTUNJUKAN KABUPATEN SEMARANG," *JURNAL POSTER PIRATA SYANDANA*, vol. 02, 2021.
- [9] J. Arsitektur -Fakultas, T. Sipil, and D. Perencanaan, "Kajian Pengaruh Aspek Mitologi Pada Pola Tatanan Tapak Di Kampung Naga UTAMI, DIAN NUGRAHA, EKA NUGRAHA, AMALIA MARDIA, EDDY SUPRIYATNA," 2014.
- [10] P. C. Wibawa, E. R. Kridarso, and P. Wijayanto, "Identification of neo vernacular architecture in district government building in West Java province," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing Ltd, Nov. 2021. doi: 10.1088/1755-1315/878/1/012037.
- [11] R. Ph and Surel, "Dialog Pengembangan Potensi Bentuk dan Ruang pada Arsitektur Tradisional Indonesia dengan Konteks Masa Kini dan Mendatang," 2016.
- [12] M. Sahril, A. Saputra, and A. F. Satwikasari, "Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Resort," 2019.
- [13] N. Nuryanto, "FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA ATAP IMAH PANGGUNG SUNDA (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo)," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 4, no. 1, pp. 92–104, Feb. 2021, doi: 10.17509/jaz.v4i1.27718.